



Analisis Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan Berbasis Komoditi Ekspor di Provinsi Sulawesi Tenggara

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Muh. Nur Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia muh.nur363@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 1, April 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Haerul Efendi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia HaerulEfendi@gmail.com	
Ambo Masse Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia AmboMasse@gmail.com	
Kusman Paluala Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia KusmanPaluala@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nur, M., Efendi, H., Masse, A., & Paluala, K. (2025). Analisis Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan Berbasis Komoditi Ekspor di Provinsi Sulawesi Tenggara . *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 749-761.

Abstrak

Kegiatan penelitian ini akan dilakukan sebagai upaya dalam membantu pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara dalam memecahkan persoalan ekonomi yang didasari pada usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai melalui identifikasi sektor-sektor ekonomi yang masuk kategori sektor basis. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengkaji dan menganalisis sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor sektor basis di di Sulawesi Tenggara. (2). Mengkaji dan menganalisis pengembangan sektor-sektor ekonomi yang memiliki komoditi unggulan di Provinsi Sulawesi Tenggara. (3) Mengkaji dan menganalisis komoditi unggulan yang memiliki unggulan peluang ekspor di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan analisis Location Quotient (LQ) dan analisis RCA (Revealed Comparative Advantage). Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa kajian sektor ekonomi basis dapat mengidentifikasi pengembangan sektor-sektor ekonomi yang ada di beberapa daerah sehingga potensi sektor ekonomi unggulan yang dominan dapat dikembangkan menjadi komoditi ekspor. Karena kajian pengembangan sektor-sektor ekonomi basis dengan sendirinya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi besar terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Identifikasi beberapa sektor ekonomi yang terdiri dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air dan sektor ekonomi lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar komoditi ekonomi disetiap daerah

kabupaten/kota yang ada di seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara dapat menghasilkan komoditi yang berada dalam kategori basis atau komoditi unggulan daerah. (2) Hasil perekonomian daerah sebagian besar berasal dari sektor-sektor ekonomi dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi komoditi unggulan daerah sehingga dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi peningkatan nilai komoditas ekspor daerah Sulawesi Tenggara. (3) Komoditi unggulan daerah tersebar di beberapa sektor ekonomi yang memiliki peluang ekspor yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap nilai ekspor secara nasional namun belum menunjukkan keunggulan komparatif advantage daerah, disebabkan karena nilai komoditi ekspor daerah masih didominasi oleh komoditi ekspor dari sektor pertambangan.

Kata Kunci : Sektor Ekonomi Basis, Komoditi Unggulan, Peluang Ekspor

Abstract

This research activity will be carried out as an effort to assist the Southeast Sulawesi Provincial Government in solving economic problems based on efforts to increase economic growth that can be achieved through the identification of economic sectors that fall into the basic sector category. This study aims to: (1) Study and analyze the economic sectors that are basic sectors in Southeast Sulawesi. (2). Study and analyze the development of economic sectors that have superior commodities in Southeast Sulawesi Province. (3) Study and analyze superior commodities that have superior export opportunities in Southeast Sulawesi. This study uses Location Quotient (LQ) analysis and RCA (Revealed Comparative Advantage) analysis. This study is expected to be able to show that the study of the basic economic sector can identify the development of economic sectors in several regions so that the potential of the dominant superior economic sector can be developed into export commodities. Because the study of the development of basic economic sectors can itself increase economic growth and contribute greatly to the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of each region. The results of the study show that (1). Identification of several economic sectors consisting of the agricultural, forestry and fisheries sectors, the mining and excavation sectors, the processing industry sectors, the electricity and gas procurement sectors, the water procurement sectors and other economic sectors show that most of the economic commodities in each district/city area throughout the Southeast Sulawesi Province can produce commodities that are in the category of base or superior regional commodities. (2) The results of the regional economy mostly come from the economic sectors of the agricultural, forestry and fisheries sectors, the mining and excavation sectors have very large potential to be developed into superior regional commodities so that they can provide a very significant contribution to increasing the value of export commodities in the Southeast Sulawesi region. (3) Superior regional commodities are spread across several economic sectors that have export opportunities that can provide a large contribution to the national export value but have not shown a comparative advantage in regional advantage, because the value of regional export commodities is still dominated by export commodities from the mining sector.

Keywords : Basic Economic Sector, Superior Commodities, Export Opportunities.

A. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya untuk menciptakan lapangan kerja untuk merangsang perkembangan ekonomi daerah. Dalam rangka pelaksanaan pembangunan tersebut pemerintah Republik Indonesia menetapkan kebijakan pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN, 2015-2019) yang sarasannya adalah untuk memantapkan pembangunan secara menyeluruh diberbagai bidang termasuk daya saing kompetitif perekonomian yang berlandaskan keunggulan sumber daya. Berdasarkan arah kebijakan RPJMN, pemerintah Sulawesi Tenggara juga menetapkan Rencana Pembangunan Menengah Daerah (RPJMD, 2013-2018) agar capaian pertumbuhan ekonomi dapat lebih ditingkatkan dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat melalui

peningkatan sektor ekonomi yang berbasis komoditi unggulan berpeluang ekspor di Sulawesi Tenggara.

Selama periode 2010 - 2015 perekonomian Sulawesi Tenggara terus mengalami pertumbuhan kecuali tahun 2014 yang mengalami perlambatan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pemberlakuan Undang-undang minerba yang mempersyaratkan perlunya industri pengolahan hasil-hasil tambang sebelum dilakukan ekspor. Selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 kondisi perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara dilihat dari perolehan Produk Domestik Bruto (PDRB) mengalami pertumbuhan dengan nilai rata-rata sebesar 9,01 %. PDRB berdasarkan harga Konstan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 berada pada kisaran 8,22 % yang terus bertumbuh sampai pada tahun 2011 sebesar 8,96 persen sedangkan pada tahun 2012 masih tetap tumbuh sebesar 10,41 %. Namun sampai pada tahun 2013 telah mengalami penurunan pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 7,28 % dan terus mengalami perlambatan pertumbuhan sampai pada tahun 2014 dengan nilai sebesar 6,5 %. (BPS. Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2015).

Selama periode 2010 - 2015 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara masih banyak ditopang oleh sektor pertanian. Walaupun demikian kontribusi sektor pertanian terus mengalami penurunan selama periode tersebut. Distribusi persentase PDRB Sulawesi Tenggara menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010 dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2011 sebesar 26,24 % kemudian pada tahun 2012 turun dengan nilai sebesar 25,20 %, pada tahun 2013 sebesar 25,47 dan kembali sedikit naik dengan nilai sebesar 25,64 persen. Kemudian disusul dari kontribusi sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 2011 sebesar 19,91% terus meningkat dengan nilai sebesar 22,98% kemudian kembali menurun pada tahun 2013 dengan nilai sebesar 21,93% dan terus mengalami perlambatan pada tahun 2014 dengan nilai sebesar 20,14 %. (Sumber : BPS Sulawesi Tenggara, 2015)

Meskipun sektor pertanian mengalami penurunan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi sektor ini masih menjadi sektor andalan pembentuk ekonomi Sulawesi Tenggara. Karena itu sektor pertanian tetap harus mendapat prioritas untuk terus dikembangkan untuk menghasilkan komoditi-komoditi unggulan yang memiliki peluang ekspor. Berdasarkan nilai komoditi unggulan dari daerah Provinsi Sulawesi Tenggara dilihat dari besarnya volume dan nilai ekspor menurut jenis komoditas yang menjadi sektor basis dari jenis komoditas hanya terdiri dari bahan bakar mineral, besi dan baja, biji logam, terak dan abu serta ikan dan udang pada tahun 2012 dengan volume sebesar 26.541.027,05 dengan nilai sebesar \$US 106.058.994.000,-. Nilai ekspor ini terus mengalami peningkatan secara signifikan sehingga pada tahun 2013 volume ekspor bahan bakar mineral, besi dan baja, biji logam, terak dan abu serta ikan dan udang sebesar 32.086.631,63 dengan nilai yang cenderung menurun sebesar \$US 97.589.138.000,-.

Walaupun komoditas ekspor Sulawesi Tenggara masih terbatas pada beberapa komoditi di atas, tapi kontribusinya terhadap perekonomian Sulawesi Tenggara cukup penting. Hal ini bisa dilihat dari kontribusi sektor ekspor terhadap PDRB yang menempati urutan keempat setelah pengeluaran sektor rumah tangga, kontribusi nilai impor, pengeluaran pemerintah dan pembentukan modal bruto. Kontribusi sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 dengan nilai rata-rata 50,12 %. Kemudian disusul oleh kontribusi nilai impor sebesar ekspor dengan nilai rata-rata sebesar 33,79 %, pengeluaran pemerintah dan pembentukan modal dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 31,21%. Sedangkan kontribusi nilai ekspor nilainya sebesar 29,85 %. Hal ini berarti bahwa ada peluang besar bagi pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Tenggara terus mengembangkan potensi unggulan berbagai komoditas untuk dijadikan komoditas ekspor dalam mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Berbagai fenomena yang dikemukakan di atas, dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara dan upaya percepatan pembangunan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara umum, perlu dilakukan kajian terhadap berbagai komoditas unggulan diberbagai wilayah di daerah Sulawesi Tenggara yang berpotensi menjadi komoditas ekspor Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. Metodologi

Penelitian ini akan menerapkan metode kualitatif di mana peneliti akan menganalisis tentang pengembangan sektor ekonomi berbasis yang komoditi berorientasi ekspor ini, dilaksanakan di seluruh wilayah kabupaten/kota Se-Sulawesi Tenggara. Ada 5 kabupaten dan kota yang dianggap memiliki komoditi ekspor yang tinggi dibidang pertanian, kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian di Sulawesi Tenggara sebagai lokasi penelitian. Lokasi yang kami maksud adalah Kota Kendari, Kota Bau-bau, Kabupaten Muna, Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Bombana, Definisi penelitian kualitatif menurut Anton Sevilla-Liu adalah jenis penelitian yang menggunakan data bahasa alami untuk memperoleh pemahaman tentang kekhususan, variasi pengalaman individu, dan maknanya (Sevilla-Liu, 2023). Berbeda dengan Yadav yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berasal dari paradigma yang berbeda dan secara alamiah mengharapkan standar evaluasi serta variasi kontribusi penelitian yang tidak umum dan spesifik (Yadav, 2022).

Sebagai penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah :

a. Data primer,

Pengambilan untuk data primer dilakukan melalui beberapa cara antara lain:

1. Daftar pertanyaan (kuesioner) yaitu Membagikan daftar pertanyaan kepada para pemangku kepentingan (Instansi terkait dan pelaku usaha) dalam kegiatan produksi komoditas unggulan yang dapat diekspor pada masing-masing wilayah observasi.
2. wawancara yaitu melakukan kordinansi langsung kepada pihak-pihak terkait dalam proses perdagangan komoditas ekspor untuk merekam informasi secara akurat pada masing-masing wilayah observasi.
3. *Fokus group discussion* (FGD) yaitu melakukan pertemuan antara Instansi yang terkait dan para pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi, distribusi dan perdagangan berbagai komoditas unggulan untuk ekspor di wilayah observasi.

b. Data sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan merekam data-data publikasi dan mendatangi semua instansi terkait guna mengumpulkan semua data sesuai kebutuhan seperti (BPS Provinsi Sultra, Pemerintah Kabupaten/Kota, Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Serta Dinas Pertambangan dan Penggalian)

Dalam kegiatan penelitian ini, jenis data yang akan digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti yaitu daerah yang menjadi responden dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah data data-data pembentuk PDRB dari beberapa sektor ekonomi terutama pada sektor pertanian, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan dan sektor industri serta data IPM. Instansi terkait dengan pengambilan data adalah Kantor BPS Kabupaten Wakatobi, Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Perikanan dan Kelautan serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wakatobi.

Data yang telah diolah kemudian dianalisis dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu indeks untuk membandingkan komoditi per sektor dengan pangsa total aktivitas dalam total aktivitas. Dengan kata lain, LQ didefinisikan sebagai rasio persentase dari total aktivitas komoditi pada sub wilayah ke-I terhadap persentase aktivitas total terhadap wilayah yang diamati (Azhar Bafadal, 2014), dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dimana Dasar pemikiran indeks ini adalah kinerja ekspor suatu negara sangat ditentukan oleh tingkat daya saing terhadap produk serupa dari negara lain (substitusi maupun komplementer). Asumsi yang digunakan adalah faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor tetap tidak berubah. Pengertian dari indeks ini adalah bahwa jika pangsa pasar dari satu atau sekelompok komoditi suatu negara di dalam ekspor totalnya lebih besar dibandingkan nilai ekspor dari komoditi yang sama sebagai suatu persentase dari ekspor total di pasar dunia, (Gracia-Penalosa, Cecilia and Stephen J. Turnovsky, 2004)

C. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Sektor- Sektor Ekonomi Yang Menjadi Sektor Basis.

Kegiatan penelitian ini dilakukan analisa data sesuai dengan data lapangan dari objek penelitian untuk memperoleh gambaran secara seksama dari sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor basis sebagai pedoman pengembangan komoditas unggulan yang berorientasi ekspor di setiap kabupaten dan kota yang menjadi obyek penelitian diwilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan analisa data dengan menggunakan indeks LQ (*Location Quotient*) diperoleh identifikasi sektor-sektor ekonomi yang masuk kategori basis dan non basis. Adapun hasil analisa data sektor ekonomi yang masuk kategori basis pada beberapa kabupaten/kota yang menjadi obyek penelitian sebagai berikut:

b. Analisis Data Sektor Ekonomi Kota Kendari

Kota Kendari merupakan daerah otonom, sekaligus juga merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagai daerah otonom Kota Kendari juga mengelola pemerintahannya sendiri. Seperti halnya daerah otonom yang lain, Kota Kendari memiliki sektor-sektor ekonomi seperti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, dan sektor-sektor lainnya.

Hasil analisis dengan menggunakan indeks *Location Quotien* (LQ), ditemukan bahwa di Kota Kendari umumnya sektor unggulan dijumpai pada sektor sekunder seperti Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan gas, Pengadaan air, Pengolahan sampah, Limbah dan Daur Ulang, serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Disamping sektor sekunder, sektor unggulan ditemukan pula pada sektor tersier seperti Penyediaan Akomodasi dan Makanan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan jasa-jasa lainnya. Sedangkan sektor primer yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tidak masuk sebagai sektor unggulan. Hasil analisis ini diperoleh dengan menggunakan data PDRB Atas Dasar Harga Konstan. Kondisi selengkapnya tentang hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil olah data Location Quotien (LQ) sektor-sektor ekonomi berdasarkan klasifikasi kategori basis dan non basis di Kota Kendari.

No	Sektor-Sektor Ekonomi	Tahun					Rata-Rata	Klasifikasi Kategori
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.44	0.45	0.45	0.44	0.43	0.44	Non Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0.10	0.09	0.09	0.09	0.10	0.09	Non Basis
3	Industri Pengolahan	1.39	1.44	1.55	1.60	1.64	1.52	Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2.71	2.70	2.86	2.84	2.82	2.79	Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.57	1.54	1.57	1.56	1.52	1.55	Basis
6	Konstruksi	1.41	1.50	1.60	1.59	1.52	1.52	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.46	1.46	1.44	1.40	1.35	1.42	Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	2.20	2.17	2.15	2.11	2.10	2.15	Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makanan	2.21	2.24	2.37	2.36	2.24	2.28	Basis
10	Informasi dan Komunikasi	3.52	3.56	3.59	3.51	3.40	3.52	Basis
11	Jasa Keuangan dan	2.95	3.00	2.94	2.83	2.73	2.89	Basis

Asuransi								
12	Real Estate	1.44	1.39	1.41	1.60	1.28	1.43	Basis
13	Jasa Perusahaan	3.97	3.97	4.11	4.11	4.01	4.03	Basis
14	Administrasi, Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	0.91	0.92	0.94	0.92	0.89	0.91	Non Basis
15	Jasa Pendidikan	1.44	1.46	1.55	1.60	1.52	1.51	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.08	1.10	1.15	1.11	1.06	1.10	Basis
17	Jasa Lainnya	1.11	1.13	1.27	1.29	1.28	1.21	Basis

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar sektor ekonomi basis yang bisa dikembangkan menjadi sektor unggulan kecuali sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, sektor administrasi, pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial. Namun yang sangat potensi untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan adalah sektor jasa perusahaan.

1. Analisis Data Sektor Ekonomi Kota Bau Bau

Kota Baubau juga merupakan daerah otonom yang memiliki sektor-sektor ekonomi seperti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas dan sektor-sektor lainnya. Adapun sektor-sektor basis yang ada di Kota Bau bau adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Administrasi, Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan sektor Jasa Lainnya. Secara rinci tentang hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2 Hasil olah data Location Quotien (LQ) sektor-sektor ekonomi berdasarkan klasifikasi kategori basis dan non basis di Kota Bau Bau.

No	Sektor-Sektor Ekonomi	Tahun					Rata-Rata	Klasifikasi Kategori
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.56	0.57	0.58	0.57	0.57	0.57	Non Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0.66	0.19	0.19	0.19	0.22	0.20	Non Basis
3	Industri Pengolahan	0.21	0.67	0.70	0.70	0.70	0.69	Non Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.59	1.57	1.57	1.55	1.51	1.56	Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.60	1.70	1.74	0.56	1.67	1.45	Basis
6	Konstruksi	1.72	1.74	1.79	1.80	1.66	1.74	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.49	1.50	1.57	1.56	1.52	1.53	Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	1.32	1.32	1.32	1.30	1.29	1.31	Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makanan	1.96	1.21	2.25	2.24	2.19	2.17	Basis
10	Informasi dan Komunikasi	1.91	1.98	1.99	1.94	1.89	1.94	Basis
11	Jasa Keuangan dan	1.42	1.40	1.35	1.31	1.31	1.36	Basis

Asuransi								
12	Real Estate	1.78	1.80	1.88	1.98	1.89	1.87	Basis
13	Jasa Perusahaan	0.82	0.84	0.84	0.82	0.79	0.82	Non Basis
14	Administrasi, Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.57	1.62	1.66	1.65	1.60	1.62	Basis
15	Jasa Pendidikan	1.48	1.56	1.59	1.57	1.50	1.54	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.25	1.32	1.34	1.34	1.27	1.30	Basis
17	Jasa Lainnya	2.44	2.59	2.64	2.63	2.50	2.56	Basis

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar sektor ekonomi bisa dikembangkan menjadi sektor basis kecuali sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan dan sektor jasa perusahaan. Namun yang sangat potensi untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan adalah sektor penyediaan akomodasi dan sektor jasa lainnya.

2. Analisis Data Sektor Ekonomi Kabupaten Kolaka

Gambaran tentang sektor unggulan di Kabupaten Kolaka, juga dapat menggunakan analisis *Location Quotien* (LQ). Dari hasil analisis tersebut, diperoleh hasil bahwa hanya sektor pertambangan dan sektor industri pengolahan yang menjadi sektor basis, sementara sektor-sektor yang lain termasuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tidak termasuk sektor unggulan. Secara rinci tentang hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut.

Tabel 1.3 Hasil olah data *Location Quotien* (LQ) sektor-sektor ekonomi berdasarkan klasifikasi kategori basis dan non basis di Kabupaten Kolaka.

No	Sektor-Sektor Ekonomi	Tahun					Rata-Rata	Klasifikasi Kategori
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.78	0.75	0.72	0.50	0.52	0.66	Non Basis
2	Pertambangan dan Penggalan	2.07	2.02	2.02	2.32	2.38	2.16	Basis
3	Industri Pengolahan	1.90	1.77	1.58	1.66	1.62	1.71	Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.45	0.43	0.40	0.37	0.39	0.41	Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.58	0.58	0.54	0.49	0.53	0.54	Non Basis
6	Konstruksi	0.57	0.57	0.51	0.47	0.58	0.54	Non Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.79	0.76	0.73	0.69	0.75	0.75	Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0.54	0.51	0.48	0.49	0.53	0.51	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makanan	0.73	0.67	0.62	0.58	0.67	0.66	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0.36	0.34	0.32	0.31	0.34	0.33	Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.68	0.66	0.69	0.71	0.71	0.69	Non Basis
12	Real Estate	0.56	0.54	0.51	0.62	0.51	0.55	Non Basis
13	Jasa Perusahaan	0.63	0.60	0.57	0.50	0.53	0.57	Non Basis

14	Administrasi, Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	0.5 8	0.56	0.5 4	0.44	0.45	0.51	Non Basis
15	Jasa Pendidikan	0.5 2	0.47	0.4 4	0.35	0.38	0.43	Non Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.5 6	0.52	0.4 8	0.39	0.42	0.47	Non Basis
17	Jasa Lainnya	0.8 9	0.78	0.7 1	0.63	0.67	0.73	Non Basis

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar sektor ekonomi berada dalam sektor non basis kecuali sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan. Namun tetap harus mengupayakan pengembangan sektor ekonomi lainnya menjadi sektor basis dalam menopang kegiatan perekonomian di Kabupaten Kolaka. Sektor pertambangan dan penggalian menyumbangkan kontribusi tertinggi terhadap PDRB dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sebagai sektor ekonomi basis dengan nilai LQ sebesar 2,16. Kemudian menyusul sektor industri pengolahan dengan nilai LQ sebesar 1,71 sehingga kedua sektor ini menjadi sektor ekonomi unggulan Kabupaten Kolaka.

Gambaran ini sangatlah relevan karena Kolaka sangat terkenal dengan sektor pertambangan dan penggaliannya. Di Kabupaten Kolaka memiliki sektor pertambangan dan energi terutama kandungan mineral yang memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi, seperti bijih nikel, marmer, onix, pasir kuarsa, granit hitam, magnesit, batu gamping serta emas. Melihat potensi yang sangat besar, tidaklah mengherankan kalau sektor ini menjadi sektor unggulan di Kabupaten Kolaka. Sektor ini dihasilkan bukan saja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melainkan juga diekspor kedaerah lain bahkan menjadi salah satu komoditas ekspor nasional. Komoditas dimaksud adalah komoditas nikel. Saking banyaknya kandungan mineral yang satu ini, di Kabupaten Kolaka telah berdiri sebuah perusahaan besar yang khusus mengolah nikel yaitu PT. ANTAM, Tbk

3. Analisis Data Sektor Ekonomi Kabupaten Muna

Seperti halnya juga daerah-daerah lain, untuk mengidentifikasi potensi sektor ekonomi unggulan yang ada di Kabupaten Muna, digunakan alat analisis *Location Quotien* (LQ). Sektor ekonomi basis merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muna, akan tetapi pemerintah daerah setempat tidak boleh melupakan atau mengesampingkan sektor-sektor non basis lainnya. Pemerintah harus terus memperhatikan dan memacu sektor non basis agar tetap tumbuh optimal, dengan memperhatikan dan memberikan dukungan berupa anggaran yang lebih maksimal agar sektor basis dapat berkembang dengan lebih baik dan terus berkelanjutan. Dengan hal tersebut, tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan sektor non basis dan dapat menjadi sektor basis yang baru yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Kabupaten Muna. Secara rinci tentang hal ini dapat dilihat pada tabel 1.4 sebagai berikut.

Tabel 1.4 Hasil olah data *Location Quotien* (LQ) sektor-sektor ekonomi berdasarkan klasifikasi kategori basis dan non basis di Kabupaten Muna.

No	Sektor-Sektor Ekonomi	Tahun					Rata-Rata	Klasifikasi Kategori
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.21	1.27	1.33	1.33	1.30	1.29	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0.47	0.44	0.42	0.42	0.48	0.44	Non Basis
3	Industri Pengolahan	0.68	0.71	0.77	0.80	0.80	0.75	Non Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.84	0.91	0.93	0.92	0.89	0.90	Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur	1.16	1.23	1.25	1.25	1.21	1.22	Basis

Ulang								
6	Konstruksi	1.10	1.10	1.12	1.11	1.0 5	1.09	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.96	0.99	1.01	1.01	0.9 8	0.99	Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0.65	0.65	0.65	0.66	0.6 4	0.65	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makanan	0.74	0.72	0.73	0.73	0.7 0	0.72	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0.56	0.58	0.58	0.59	0.5 7	0.58	Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.89	0.83	0.81	0.73	0.7 1	0.79	Non Basis
12	Real Estate	1.40	1.46	1.50	1.56	1.4 2	1.47	Basis
13	Jasa Perusahaan	0.29	0.30	0.31	0.30	0.2 9	0.30	Non Basis
14	Administrasi, Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.63	1.69	1.76	1.77	1.6 8	1.71	Basis
15	Jasa Pendidikan	1.36	1.40	1.45	1.47	1.4 0	1.42	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.48	1.52	1.57	1.59	1.5 2	1.54	Basis
17	Jasa Lainnya	1.61	1.63	1.65	1.65	1.6 2	1.63	Basis

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1.4 di atas menunjukkan bahwa sektor ekonomi basis yang memberikan kontribusi tinggi dalam perekonomian adalah sektor administrasi, pemerintahan dan jaminan sosial, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor real estate sedangkan lainnya berada dalam sektor ekonomi non basis. Dari tabel di atas terlihat bahwa di Kabupaten Muna terdapat 8 (delapan) sektor basis dan 9 (sembilan) sektor non basis. Sektor-sektor basis tersebut yaitu pertanian, kehutanan dan , pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, real estate, administrasi, pemerintahan, pertahanan dan jaminan, jasa, jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan jasa lainnya. Dari 8 (delapan) sektor basis di atas, 7 (tujuh) diantaranya merupakan sektor yang dapat memenuhi kebutuhan daerah dan bahkan berpotensi untuk mengekspor ke daerah lain, sedangkan untuk satu (1) sektor basis lainnya seperti sektor konstruksi hanya dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan tidak dapat mengekspor ke daerah lain.

Berangkat dari sektor basis di atas, Kabupaten Muna juga terdapat 9 (sembilan) sektor non basis. Sektor non basis tersebut yaitu sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan air, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, serta jasa perusahaan. Kesembilan sektor ini sama sekali tidak mampu untuk memproduksi dengan maksimal dalam memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Muna dan bahkan mengimpor dari daerah luar.

4. Analisis Data Sektor Ekonomi Kabupaten Bombana

Untuk dapat mengetahui atau menentukan potensi sektor ekonomi unggulan yang ada Kabupaten Bombana, digunakan analisis *Location Quotien* (LQ), yaitu untuk mengetahui apakah sektor ekonomi tersebut merupakan sektor basis atau non basis. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yakni sektor basis (basic sector) atau sektor yang berpotensi untuk ekspor dan sektor non basis (non basic sector) atau sektor yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan tidak berpotensi untuk ekspor atau bahkan di sektor non basis ini dapat mengimpor ke daerah yang lainnya.

Sektor basis sektor ekonomi di Kabupaten Bombana merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bombana. Namun dengan banyaknya sektor non basis di atas, pemerintah daerah setempat harus memberikan langka-lanagka berupa regulasi untuk kemudian dapat mendorong terus berkembangnya sektor basis berupa pemanfaatan anggaran, penanaman investasi pada usaha rakyat, sehingga dapat meningkatkan produksinya. Dengan demikian, sektor non basis dapat tumbuh dengan lebih baik. Secara rinci tentang hasil analisis *Location Quotien* (LQ) dapat dilihat pada tabel 1.5 sebagai berikut :

Tabel 1.5 Hasil olah data *Location Quotien* (LQ) sektor-sektor ekonomi berdasarkan klasifikasi kategori basis dan non basis di Kabupaten Bombana

No	Sektor-Sektor Ekonomi	Tahun					Rata - Rata	Klasifikasi Kategori
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.21	1.22	1.24	1.25	1.23	1.23	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	1.52	1.45	1.34	1.36	1.43	1.42	Basis
3	Industri Pengolahan	0.89	0.92	0.95	0.95	0.93	0.93	Non Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.29	0.29	0.28	0.27	0.27	0.28	Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.62	0.64	0.64	0.63	0.63	0.64	Non Basis
6	Konstruksi	0.64	0.65	0.65	0.64	0.64	0.65	Non Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.02	0.99	1.02	1.02	1.0	1.01	Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0.14	0.14	0.13	0.14	0.14	0.14	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makanan	0.74	0.68	0.69	0.68	0.96	0.69	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0.39	0.40	0.39	0.38	0.38	0.39	Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.30	0.33	0.42	0.40	0.41	0.37	Non Basis
12	Real Estate	0.88	0.92	0.93	0.89	0.91	0.92	Non Basis
13	Jasa Perusahaan	0.07	0.07	0.06	0.06	0.06	0.06	Non Basis
14	Administrasi, Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	0.73	0.74	0.75	0.74	0.72	0.74	Non Basis
15	Jasa Pendidikan	0.92	0.90	0.90	0.89	0.98	0.90	Non Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.86	0.85	0.81	0.81	0.82	0.83	Non Basis
17	Jasa Lainnya	0.31	0.31	0.31	0.31	0.31	0.31	Non Basis

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1.5 di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Bombana hanya memiliki 3 (tiga) sektor basis dan 14 (empat belas) sektor non basis. Tiga sektor basis tersebut yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalan dan perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Dari tiga sektor basis di atas, satu sektor lainnya yaitu sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, hanya dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan tidak berpotensi untuk mengekspor ke daerah lainnya. Keadaan di atas menunjukkan bahwa kedua komoditas ini memiliki arti penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di Muna. Karena itu komoditas ini perlu mendapat perhatian dalam upaya pengembangannya. Dengan demikian kedua komoditas ini dapat menjadi komoditas unggulan.

5. Hasil Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Analisa indeks ini digunakan untuk mengukur sekelompok produk tertentu yang dapat di ekspor oleh Provinsi Sulawesi Tenggara selama 15 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan kinerja ekspor daerah Sulawesi Tenggara dan menunjukkan daya saing daerah ini terhadap produk komoditi unggulan yang dihasilkan di tingkat nasional.

Nilai ini indeks RCA ini menunjukkan bahwa pangsa pasar komoditi daerah Provinsi Sulawesi Tenggara didalam ekspor nasional sebagai suatu persentase dari ekspor total yang dihasilkan oleh negara Indonesia.

a. Estimasi Peningkatan Komoditi Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah.

Estimasi pengembangan ekonomi daerah dengan tolok ukur pengembangan komoditi ekspor terhadap pertumbuhan PDRB daerah Sulawesi Tenggara selama 15 (lima belas) tahun terakhir, yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Untuk estimasi ini dilakukan analisis regresi berganda dengan model regresi linear sederhana dengan menggunakan program olah data SPSS. Data yang digunakan adalah nilai ekspor daerah yang tercatat pada pelabuhan bongkar/muat barang ekspor yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara antara lain Pelabuhan Pomala, Pelabuhan Kendari dan Pelabuhan Bau-Bau. Nilai ekspor daerah Provinsi Sulawesi Tenggara dari 2003 sampai dengan tahun 2017 cenderung berfluktuasi dengan nilai rata-rata ekspor sebesar \$ 431,76 juta US. Nilai ekspor daerah mengalami peningkatan dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2008, namun demikian pada tahun 2009 nilai ekspor daerah mengalami penurunan 40,26%. Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 ekspor daerah kembali meningkat secara drastis yang disebabkan karena tingginya permintaan komoditi ekspor pertambahan dari luar negeri.

Tetapi mulai pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 nilai ekspor daerah mengalami penurunan kembali akibat pemberlakuan Undang-undang Minerba oleh pemerintah yang melarang pengiriman komoditi ekspor hasil pertambangan tanpa pengolahan. Fluktuasi perkembangan nilai komoditi ekspor daerah tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah yang juga cenderung berfluktuasi selama periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2017.

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Beta	B	
1	(Constant)	.725		42.545	.000
	Nilai_Ekspor	.176	.998	59.883	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_PDRB

Berdasarkan hasil olah data tersebut diatas maka dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

1. Nilai R² (R-Square) sebesar 0,996 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh langsung X (nilai Ekspor) terhadap Y (pertumbuhan PDRB) adalah 99,6 % sehingga pengaruh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model sebesar 0,6 %.
2. Nilai R (angka koefisien korelasi) sebesar 0,998 menunjukkan bahwa keeratan hubungan langsung antara X (nilai ekspor) terhadap Y (pertumbuhan PDRB) adalah sebesar 99,8%. Hubungan ini secara statistika tergolong sangat kuat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiono (1999:216)

3. Angka Konstanta (β_0) sebesar 0,725 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$, maka dapat diinterpretasikan bahwa secara statistika nilai konstanta (β_0) tersebut berbeda nyata dengan nol ($\beta_0 \neq 0$). Karena itu, nilai konstanta tersebut ($\beta_0 = 0,725$) dapat dimasukkan dalam model regresi.
4. Nilai signifikansi sebesar $T_{sig} = 0,000$ yang berarti bahwa ($T_{sig} 0,000 < 0,05$), maka secara statistika variabel nilai ekspor daerah (X_1) secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB (Y) pada taraf kepercayaan 95%.
5. Atas dasar ini, maka model regresi yang dihasilkan sebagai model penjelas pengaruh peningkatan ekspor daerah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Provinsi Sulawesi Tenggara dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = 0,725 + 0,176X + 0,003$$

Dimana : Y = Pertumbuhan PDRB

X = Nilai Ekspor Daerah

β_0 = Intersep (nilai konstanta)

$\beta_1 = 0,176$

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas kita dapat mengetahui besarnya pengaruh peningkatan ekspor daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara dapat diketahui bahwa :

$\beta_0 = 0,725$ artinya bahwa pertumbuhan ekonomi daerah cenderung meningkat sebesar 0,725 % dengan asumsi bahwa nilai ekspor daerah tetap (konstan).

$\beta_1 = 0,176$ artinya bahwa apabila nilai ekspor daerah meningkat sebesar satu satuan maka pertumbuhan PDRB juga meningkat sebesar 0,176 %.

Hasil analisis regresi diatas menunjukkan bahwa pentingnya peningkatan nilai ekspor daerah agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara. Peningkatan nilai ekspor daerah bisa dilakukan dengan cara mengembangkan potensi ekonomi masing kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Tenggara bagi semua sektor ekonomi khususnya komoditi ekonomi yang masuk kategori komoditi unggulan daerah agar dikembangkan menjadi komoditi ekspor daerah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tentang pentingnya peningkatan komoditi ekspor daerah dalam rangka perbaikan perekonomian sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil analisa data dan uraian pembahasan, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil Identifikasi beberapa sektor ekonomi yang terdiri dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air dan sektor ekonomi lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar komoditi ekonomi disetiap daerah kabupaten/kota yang ada di seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara dapat menghasilkan komoditi yang berada dalam kategori basis atau komoditi unggulan daerah.
2. Hasil perekonomian daerah sebagian besar berasal dari sektor-sektor ekonomi dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi komoditi unggulan daerah sehingga dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi peningkatan nilai komoditas ekspor daerah Sulawesi Tenggara.
3. Komoditi unggulan daerah tersebar dibeberapa sektor ekonomi yang memiliki peluang ekspor yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap nilai ekspor secara nasional namun belum menunjukkan keunggulan komparatif advantage daerah, disebabkan karena nilai komoditi ekspor daerah masih didominasi oleh komoditi ekspor dari sektor pertambangan.

E. Referensi

- Bafadal, A. (2014). Analisis sektor basis pertanian untuk pengembangan ekonomi daerah. *J. Agriplus*, 24(2), 152-160.
- Baldwin, R. (2013). *Lessons from the European spaghetti bowl* (No. 418). ADBI Working Paper.

- Baldwin, R. (2013, July). Misthinking globalisation. In *Keynote Lecture by Richard E. Baldwin, Graduate Institute of International and Development Studies, Geneva. 21st international inputoutput conference of the International Input-Output Association (IIOA). Kitakyushu, Japan. Retrieved February* (Vol. 23, p. 2015).
- Basuki, A. T., & Gayatri, U. (2009). "Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah : Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir". *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* , Volume 10. No. 1.
- BPS Kabupaten Kolaka 2013 - 2017, Kolaka Dalam Angka.
- BPS Kota Bau Bau 2013 - 2017, Bau Bau Dalam Angka.
- BPS Kota Kendari 2013 - 2017, Bombana Dalam Angka.
- BPS Kota Kendari 2013 - 2017, Kendari Dalam Angka.
- BPS Kota Kendari 2013 - 2017, Muna Dalam Angka.
- BPS Sultra 2013 - 2017, Sultra Dalam Angka.
- Choirullah, 2007. Ekonomi Pembangunan. <http://epserv.fe.unila.ac.id>.
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). Analisis input-output & social accounting matrix.
- Firmansyah, R. (2013). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Shift Share Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi di Kota Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- García-Peñalosa, C., & Turnovsky, S. J. (2005). Production risk and the functional distribution of income in a developing economy: tradeoffs and policy responses. *Journal of Development Economics*, 76(1), 175-208.
- Gregory, M. N. (2007). Makro Ekonomi. *Edisi Keenam. Terjemahan. Penerbit Erlangga, Jakarta*.
- Hudiyanto. (2013). Ekonomi Pembangunan. Pusat Pengembangan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta . Yogyakarta.
- Nasional, B. P. P. (2014). Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2015-2019.
- Nazara, S. (2009). Bahan Kuliah Ekonomi Regional. *Bahan Ajar Kuliah Ekonomi Regional PPIE Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Quintero, J. (2007). Regional economic development: An economic base study and shift-share analysis of Hays County, Texas.
- RPJMD, 2013-2018, Agenda Pembangunan Daerah, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara 2012.
- Sevilla-Liu, A. (2023). The theoretical basis of a functional-descriptive approach to qualitative research in CBS: With a focus on narrative analysis and practice. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 30, 210-216.
- Subandi, S., dan Hakim, A. R. (2009). Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Tenggara Pendekatan Sektor Basis dan Anaisis Input Output, Fak. Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Fak. Ekonomi Universtas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, S. (2006). Ekonomi pembangunan: proses, masalah dan dasar kebijakan.
- Sukirno, Sadono, 2013, Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga, Devisi Buku Perguruan Tinggi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumiharjo, Tumar. (2008). Daya Saing Berbasis Potensi Daerah . Bandung : Puskomedia.
- Tambunan, T. (2001). *Industrialisasi di negara sedang berkembang: kasus Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Tristanto, A. H. (2013). "Analisis Sektor Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar". *Jurnal Ilmiah . Universitas Brawijaya, Malang*.
- Yadav, D. (2022). Criteria for good qualitative research: A comprehensive review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 31(6), 679-689.
- Yuliadi, I. (2007). *Perekonomian Indonesia: masalah dan implementasi kebijakan*. Unit Penerbitan Fakultas Ekonomi.
- Zuhail, K. D. S. I., & Indonesia, K. D. S. (2008). Mempersiapkan Masyarakat Berbasis Pengetahuan. *Jakarta: Penerbit Buku Kompas*.